Outline Journal of Education

Journal homepage: http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index

Research Article

The Role of the Habituation Method in the School Environment in Shaping Discipline Character in 3–4-Year-Old Children

(Peran Metode Pembiasaan di Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 3–4 Tahun)

Indi Paulina Pasaribu[1*], Kharida Shaleha[2], Novi Cynthia Yusnita[3]

[1,2,3] Universitas Battuta, Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence: indipaulinapasaribu28@gmail.com

Keyword:

Habituation method;
Discipline character;
Early childhood;
School environment.

Article history:

Received:
11 November 2026

Revised:
17 November 2026

Accepted:
19 November 2026

Available Online:
20 November 2026

Abstract

Discipline is a fundamental character value that needs to be developed from early childhood. This study aimed to examine the implementation of habituation practices, identify disciplinary behaviors among children aged 3–4 years, and explore the contribution of habituation to character development at KB Anugrah Pearaja, North Tapanuli. This study employed a qualitative case study approach conducted from February to May 2026. Participants were purposively selected and included children aged 3–4 years, one classroom teacher, the head of the institution, and four parents. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings revealed that habituation was integrated into daily activities involving tidiness, personal hygiene, politeness, and independence through repetition, verbal instructions, direct modelling, and positive reinforcement. Children demonstrated emerging disciplinary behaviors, including rule compliance, personal responsibility, self-control, and orderly social interactions, although some still required reminders and guidance. Child-friendly facilities, structured routines, teacher modelling, and peer support further reinforced these behaviors. In conclusion, habituation contributed to the development of disciplinary character when implemented consistently and supported by a conducive school environment. Collaboration between teachers and parents is also essential to reinforce disciplinary habits across school and home settings.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi pembentukan karakter generasi bangsa. Rentang usia 3–4 tahun dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yaitu ketika perkembangan otak berlangsung pesat dan anak sangat reseptif terhadap stimulasi lingkungan, sehingga nilai moral dan karakter dasar mulai terbentuk dan memengaruhi perkembangan sepanjang hayat (Cahyaningrum et al., 2017; Haryono et al., 2021). Pendidikan karakter pada anak usia dini terus menjadi perhatian (Harun et al., 2020; Saptatiningsih & Permana, 2019), dan disiplin, yang mencakup kepatuhan pada aturan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta ketepatan waktu, merupakan salah satu nilai yang perlu ditanamkan sejak dini. Disiplin ditempatkan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan sebagai capaian perkembangan sosial-emosional anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014.

Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan untuk menanamkan disiplin adalah metode pembiasaan, yaitu cara pendidik memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sikap dan perilaku baik secara berulang (Fadlillah & Khorida, 2013). Pembiasaan bukan pengulangan mekanis, melainkan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar, bertahap, dan konsisten dengan melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wiyani, 2021). Berbagai studi mendukung efektivitasnya: pembiasaan yang dipadukan dengan keteladanan menanamkan nilai karakter secara holistik (Cahyaningrum et al., 2017; Kusumastuti, 2020), kompetensi dan konsistensi guru menentukan keberhasilannya (Oktaviana, 2022), strategi guru yang terstruktur berpengaruh pada karakter sosial anak (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023), dan pembiasaan meningkatkan disiplin siswa sekolah dasar (Maela et al., 2023). Kurniawan dan Haryanti (2021) mengkaji pembiasaan disiplin pada anak usia 4–5 tahun di satu taman kanak-kanak. Meskipun demikian, kajian kualitatif yang menelaah proses dan peran kontekstual pembiasaan pada kelompok usia 3–4 tahun masih terbatas, dan inilah kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh studi ini.

Fenomena serupa tampak di KB Anugrah Pearaja, Tapanuli Utara. Observasi awal menunjukkan bahwa lembaga ini telah menjalankan rutinitas pembiasaan, seperti berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, dan membereskan alat bermain, tetapi kedisiplinan sebagian besar anak usia 3–4 tahun belum konsisten: anak belum mampu merapikan mainan secara mandiri, sering mengabaikan instruksi pada percobaan pertama, dan sulit menunggu giliran tanpa konflik. Wawancara awal dengan guru mengungkapkan bahwa pembiasaan belum disertai panduan terstruktur dan evaluasi yang sistematis, padahal disiplin anak usia dini terbentuk melalui penanaman aturan dan penguatan yang konsisten (Sabartiningsih et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan di lingkungan sekolah, menggambarkan karakter disiplin anak usia 3–4 tahun, dan menganalisis peran pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin tersebut di KB Anugrah Pearaja. Kerangka konseptual penelitian bertumpu pada teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), teori penguatan (Skinner, 1953), dan perspektif sosiokultural tentang peran lingkungan (Hidayat et al., 2021). Kebaruan penelitian terletak pada fokus usia 3–4 tahun, penggunaan studi kasus kualitatif yang menelusuri proses dan dinamika pembiasaan, serta penempatan lingkungan sekolah sebagai faktor yang menopang pembiasaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus, yakni KB Anugrah Pearaja di Desa Pearaja, Kecamatan Garoga, Tapanuli Utara, dan bertujuan memahami proses serta konteks pembiasaan secara mendalam. Penelitian dilaksanakan pada 25 juni sampai 25 agustus 2026. Partisipan ditentukan secara purposif, terdiri atas anak usia 3–4 tahun sebagai subjek utama, serta satu guru kelas, kepala lembaga, dan empat orang tua/wali murid sebagai informan pendukung. Identitas informan dirahasiakan dalam pelaporan.

Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen lembaga seperti program tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dan catatan perkembangan anak. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu kisi-kisi instrumen, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang diadaptasi dari Wiyani (2021) dan Mulyasa (2022). Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kredibilitas data diuji dengan triangulasi sumber (kepala lembaga, guru, dan orang tua) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan metode pembiasaan. Pembiasaan di KB Anugrah Pearaja dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam rutinitas harian, yaitu kegiatan pagi, waktu makan, dan transisi antaraktivitas. Empat kelompok pembiasaan teramati, yakni kerapian, kebersihan, sopan santun, dan kemandirian (Tabel 1). Guru menerapkannya melalui pengulangan, instruksi verbal yang jelas, demonstrasi langsung, dan penguatan positif berupa pujian, sementara seluruh guru dan staf menjalankannya secara konsisten sehingga anak berada dalam lingkungan yang dapat diprediksi. Respons anak bervariasi: pada awalnya sebagian anak menolak atau memerlukan bimbingan intensif, tetapi seiring pengulangan mereka mulai mencuci tangan atau merapikan mainan tanpa diperintah. Guru menuturkan, "Kami selalu menekankan untuk mencuci tangan sebelum makan, setiap hari, sampai anak-anak ingat sendiri."

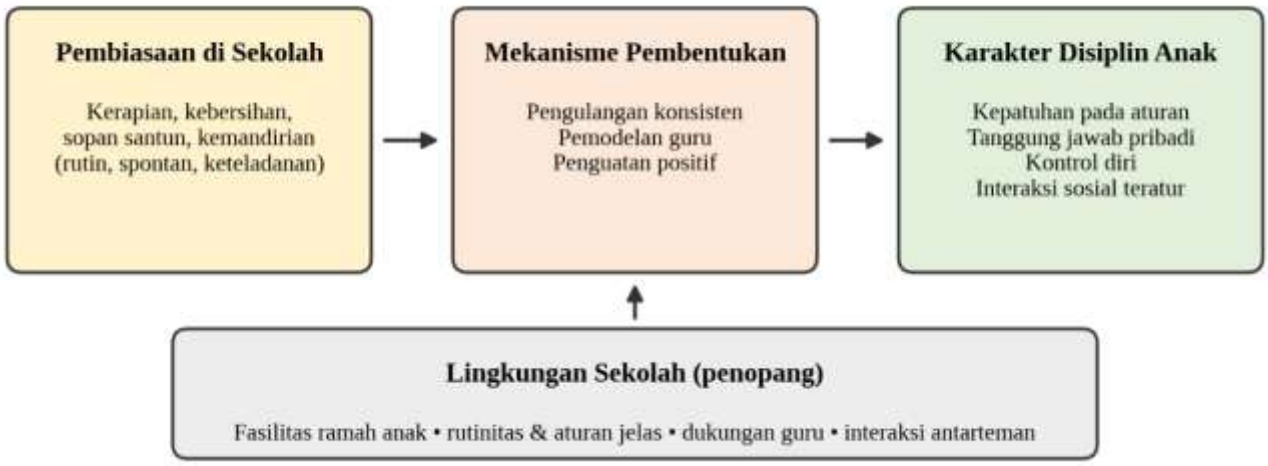
Tabel 1
Bentuk Pembiasaan dan Karakter Disiplin yang Teramati

Bentuk pembiasaan	Contoh kegiatan	Karakter disiplin yang teramati
Kerapian	Merapikan mainan, menaruh sepatu dan tas pada tempatnya, membereskan buku	Tanggung jawab pribadi
Kebersihan	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan secara antre, membuang sampah pada tempatnya	Kepatuhan pada aturan; menunggu giliran
Sopan santun	Mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan tolong	Interaksi sosial teratur; kontrol diri
Kemandirian	Memakai baju sendiri, makan tanpa disuapi, merapikan alat makan	Kemandirian pada tugas sederhana

Sumber: Data penelitian diolah (2026)

Bentuk karakter disiplin. Observasi dan wawancara mengidentifikasi empat bentuk disiplin. Pertama, kepatuhan pada aturan: anak mengikuti instruksi sederhana, antre saat mencuci tangan, duduk tenang saat mendengarkan cerita, dan tidak berebut mainan. Guru menyatakan, "Awalnya sulit, tapi sekarang mereka sudah tahu kalau mau makan ya harus cuci tangan dulu, antre. Kalau tidak, mereka ingatkan teman yang lain." Kedua, tanggung jawab pribadi: anak membereskan mainan, alat makan, dan buku ke tempat semula, meskipun sebagian masih perlu diingatkan. Ketiga, kontrol diri: anak menunggu giliran, tidak memotong pembicaraan, dan menyampaikan keinginan dengan kata "permisi" atau "tolong", bukan menangis atau mengambil paksa. Keempat, interaksi sosial yang teratur: anak berbagi, bergantian, serta mengucapkan "maaf" dan "terima kasih".

Peran lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan melalui empat aspek. Pertama, fasilitas ramah anak, seperti tempat sepatu yang jelas, rak mainan berlabel, wastafel yang terjangkau, dan tempat sampah yang terlihat; kepala lembaga menyatakan, "Kami pastikan semuanya mudah dijangkau dan dipahami anak, agar mereka bisa mandiri." Kedua, kebijakan dan rutinitas berupa jadwal harian terstruktur, aturan kelas sederhana yang dipajang, serta kesepakatan guru tentang standar perilaku. Ketiga, dukungan guru sebagai fasilitator dan teladan yang membimbing, mengingatkan dengan lembut, dan memberi penguatan positif. Keempat, interaksi antaranak: anak yang telah terbiasa saling mengingatkan, misalnya "jangan lupa buang sampah" atau "giliranmu nanti". Komunikasi rutin dengan orang tua juga memperkuat pembiasaan, tetapi cakupannya belum digali mendalam dalam penelitian ini.



Gambar 1
Model Peran Pembiasaan dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan berperan membentuk karakter disiplin melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan (Gambar 1). Pertama, pengulangan dan pemodelan guru sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa anak belajar dengan mengamati dan meniru figur di sekitarnya (Bandura, 1977). Guru yang konsisten menunjukkan kerapian, tutur kata sopan, dan sikap antre menjadi model yang ditiru anak, dan keteladanan memang dipandang sebagai metode penting dalam pendidikan karakter (Munawwaroh, 2019). Kedua, pujian guru berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan peluang perilaku diulang (Skinner, 1953). Penelitian ini tidak menelaah sistem hadiah dan hukuman secara formal, tetapi pujian seperti "pintar sekali, Nak, sudah rapi!" tampak memperkuat perilaku merapikan mainan, selaras dengan pentingnya penguatan dalam pembentukan disiplin anak usia dini (Sabartiningsih et al., 2018). Ketiga, pembiasaan menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wiyani, 2021): anak memahami aturan (antre sebelum makan), menerima nilainya (saling mengingatkan), dan melakukannya (mencuci tangan tanpa diperintah).

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Munawarah et al. (2023) menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan yang diinternalisasi secara konsisten menjadi fondasi pembentukan karakter anak, dan Kurniawan dan Haryanti (2021) menemukan bahwa pembiasaan yang terintegrasi dalam program harian membentuk disiplin anak secara bertahap. Hasil ini juga menguatkan temuan Cahyaningrum et al. (2017) tentang paduan pembiasaan dan keteladanan serta Oktaviana (2022) tentang peran sentral guru. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa proses serupa berlangsung pada kelompok usia 3–4 tahun, yaitu usia praoperasional yang masih egosentris sehingga membutuhkan aturan konkret, berulang, dan disertai umpan balik positif (Santrock, 2020; Wiyani, 2021).

Peran lingkungan sekolah selaras dengan perspektif sosiokultural yang memandang perkembangan anak tidak terlepas dari konteks sosialnya (Hidayat et al., 2021). Fasilitas ramah anak mengurangi hambatan fisik bagi kemandirian, jadwal dan aturan yang jelas menciptakan struktur yang dapat diprediksi, dan konsistensi antarguru mencegah pesan yang saling bertentangan. Anak yang saling mengingatkan menunjukkan bahwa disiplin tumbuh tidak hanya secara vertikal dari guru, tetapi juga horizontal antarteman, dalam proses belajar yang dibantu orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih mampu (zona perkembangan proksimal). Lingkungan sekolah dengan demikian berfungsi sebagai penopang (*scaffolding*), bukan sekadar latar. Pandangan ini sejalan dengan Zubaedi (2021), yang menilai kualitas program pembiasaan, kompetensi guru, dan iklim sekolah sebagai penentu utama pembentukan disiplin.

Disiplin yang terbentuk masih berada dalam proses. Sebagian anak masih perlu diingatkan, dan temuan awal tentang belum adanya panduan terstruktur serta evaluasi sistematis menunjukkan ruang perbaikan program. Perilaku yang tampak bukan sekadar kepatuhan mekanis, melainkan awal internalisasi nilai, ditandai oleh anak yang bertindak tanpa instruksi dan saling mengingatkan. Karena pendidikan karakter berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kurniawan, 2020), keterlibatan orang tua dan konsistensi di rumah penting bagi keberlanjutan pembiasaan (Ismail et al., 2018; Kumalasari & Sugito, 2020; Kong & Yasmin, 2022; Sujana et al., 2023), tetapi aspek ini belum menjadi fokus penelitian. Sebagai studi kasus pada satu lembaga, temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

KESIMPULAN

Metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak usia 3–4 tahun di KB Anugrah Pearaja. Pembiasaan kerapian, kebersihan, sopan santun, dan kemandirian diterapkan secara konsisten dalam rutinitas harian melalui pengulangan, instruksi jelas, demonstrasi, dan penguatan positif. Pembiasaan tersebut membentuk kepatuhan pada aturan, tanggung jawab pribadi, kontrol diri, dan interaksi sosial yang teratur, meskipun sebagian anak masih perlu diingatkan. Peran ini ditopang oleh lingkungan sekolah, yakni keteladanan guru, rutinitas terstruktur, fasilitas ramah anak, dukungan kepala lembaga, dan interaksi antarteman. Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang bertemunya pembelajaran sosial, penguatan, dan perspektif sosiokultural dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Secara praktis, lembaga disarankan menyusun panduan dan evaluasi berkala bagi program pembiasaan, guru mengembangkan strategi pembiasaan yang bervariasi dengan pendekatan individual, dan orang tua menjaga konsistensi pembiasaan di rumah melalui komunikasi aktif dengan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, melibatkan beberapa lembaga PAUD, menelusuri capaian secara longitudinal, dan menelaah peran pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203–213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.

Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*.

Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2021). Planting values through character education for early childhood. *KnE Social Sciences*.

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

Ismail, I., Busa, Y., & Tini, T. (2018). Parental involvement in fostering the character of children's discipline at elementary school. *Jurnal Pendidikan Progresif*.

Kong, C., & Yasmin, F. (2022). Impact of parenting style on early childhood learning: Mediating role of parental self-efficacy. *Frontiers in Psychology*.

Kumalasari, P. I., & Sugito, S. (2020). The role of student's parent in shaping home learning environment (HLE) for early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kurniawan, M. I. (2020). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 41–49.

Kurniawan, T., & Haryanti, D. (2021). Implementasi program pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1834–1845. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1009

Kusumastuti, E. (2020). Metode pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai karakter pada anak usia dini di TK Islam Terpadu. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 72–85.

Maela, S., Suparno, S., & Suwarjo, S. (2023). Pengaruh metode pembiasaan terhadap peningkatan disiplin siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 88–102.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Munawarah, Ngaisah, N. C., & Ikhsan. (2023). Internalization of habituation activities in character building in education early childhood. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1).

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 141–156. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Oktaviana, D. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan akhlak di PAUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *7*(1), 15–28.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Retnaningtyas, A., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini melalui pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 256–268. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3712

Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 60–76.

Santrock, J. W. (2020). *Child development: An introduction* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early childhood character building through technological education. *Journal of Physics: Conference Series*.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The strategic role of parents in optimizing character education in early childhood in the family environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3).

Wiyani, N. A. (2021). *Manajemen program pembiasaan bagi anak usia dini*. Gava Media.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.